

BAB. V

KESIMPULAN

Kekhilafahan dalam Islam mengalami pasang surut antara kejayaan, keemasan dan terkadang kemunduran. Salah satu kekhilafahan yang mempunyai rentang waktu panjang dan kejayaan yang mengagumkan adalah kekhalifahan Utsmaniyah di Turki. Selama kurang lebih lima abad Ustmany telah menjaga Islam dan kaum Muslimin. Kesuksesan terbesar kekhilafahan Utsmaniyah di antaranya adalah penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453. Hal ini memperkuat status kekhilafahan tersebut sebagai kekuatan besar di Eropa Tenggara dan Mediterania Timur. Hingga kota-kota penting yang sangat terkenal sejak zaman dahulu pun masuk ke dalam wilayah kekhilafahan Utsmaniyah. Pada masa itu, seluruh Eropa takut dan “menggigil” dengan kekhalifahan Utsmaniyah. Raja-raja Eropa berada dalam jaminan keselamatan yang diberikan dari Khalifah Utsmaniyah. Semua hal tersebut membuat Raja-raja Eropa menaruh dendam juga niat yang membara untuk menghancurkan kekhalifahan Utsmaniyah. Namun mereka masih menunggu kesempatan dan waktu yang tepat untuk menggulingkan kekhalifahan Utsmaniyah tersebut, sehingga mereka harus membuat rencana yang benar-benar matang. (Ahmad, 2013) Akhirnya Seiring berjalannya waktu kekuasaan Turki Ottoman mulai melemah dikarenakan berbagai faktor diantaranya kemajuan teknologi dan pengaruh Mustafa Kemal Pasha.

Turki Utsmaniyah pun runtuh dan digantikan dengan Republik Turki. Era setelah *Ottoman Empire* runtuh mempunyai beragam kebijakan yang sangat

kontra dengan kebijakan di era Utsmaniyah. Turki menjadikan negara Barat sebagai referensi bahkan aliansi di waktu itu yaitu Era Kemal Pasha. Dua orientasi yang paling utama dalam setiap kebijakan Luar negeri Turki. Yang pertama adalah menjaga eksistensi negara sesuai kedaulatannya dan membangun kembali fondasi-fondasi berbangsa dan bernegara, yang kedua adalah merealisasikan formasi kebijakan luar negeri *western oriented* dengan mengalihkan konsentrasi ke Barat. Kepemimpinan-kepemimpinan setelah Kemal Pasha pun demikian, ada beberapa pemimpin yang ingin mengembalikan ideology Turki kepada Islam namun justru dikudeta dan dihukum gantung. Hingga akhirnya Abdullah Gul yang muncul dari partai AKP yang diketuai Erdogan berhasil membawa kembali ideology islam dan melakukan islamisasi dalam Pemerintahan Turki. Setelah Abdullah Gul kepemimpinan berganti kepada Erdogan yang sebelumnya menjabat perdana menteri di bawah Presiden Gul. Erdogan melanjutkan islamisasi yang dibawa oleh Gul. Erdogan sangat tanggap terhadap berbagai masalah yang terjadi di Timur Tengah dan selalu membantu menyelesaikannya. Salah satunya adalah konflik Suriah.

Konflik Suriah yang tidak kunjung berakhir mengakibatkan lonjakan pengungsi. Turki adalah salah satu destinasi favorit para pengungsi. Berbeda dengan negara-negara lainnya yang banyak menolak pengungsi, Erdogan selalu membuka pintu perbatasannya bagi pengungsi Suriah yang ingin memasuki negaranya. Tidak hanya menampung, pemerintah Turki juga memberikan mereka kesempatan untuk dapat membaur dan bekerja di negara tersebut. Turki tidak akan menutup pintu bagi mereka yang terancam nyawanya, karena warga Turki adalah

warga yang penyayang. Sinirgiolu juga tidak khawatir kehadiran pengungsi Suriah berdampak buruk bagi negaranya. Karena menurut dia, kebanyakan pengungsi Suriah adalah orang-orang berpendidikan, anak muda atau pengusaha, yang bisa menyumbang di masyarakat Turki. (Armandhanu, 2015) Presiden Recep Tayyip Erdogan, memberikan banyak kemudahan kepada pengungsi Suriah. Erdogan dikenal sebagai pendukung Revolusi Suriah untuk menumbangkan Presiden Bashar al-Assad. Pengungsi Suriah begitu mudah mendapatkan izin tinggal di Turki. Mereka juga dengan mudah memperoleh izin jika hendak membuka usaha. (Rahman M. A., Pengungsi Suriah Jadi Pengemis, Pemilik Toko, hingga Investor Properti, 2015) Di Turki ada 25 kamp pengungsi Suriah, 16 di antaranya adalah kota kontainer dan sembilan lainnya adalah kota tenda. Turki membangun kamp pengungsi yang dapat menampung 20,000 orang di provinsi Sanliurfa, di kawasan perbatasan Turki-Suriah. Media Turki juga melaporkan pembangunan tenda-tenda dan kontainer tambahan di provinsi dekat perbatasan Hatay, Gaziantep dan Kilis. (Setiawan, Turki Antisipasi Gelombang Pengungsi Dari Suriah, 2012)

Kebijakan Turki dalam menerima pengungsi Suriah tentu ada sebab-sebabnya. Seperti yang dijelaskan oleh Wiliam D. Coplin ada 3 faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut yaitu keadaan dalam negeri (dukungan parpol AKP, dukungan IHH, Dukungan Kelompok Gulen, Dukungan Kelompok Bisnis), kondisi ekonomi militer dan dari segi konteks internasional (berupa pertimbangan Turki atas keanggotaan Uni Eropa, Himbauan OKI, Permintaan Pertolongan oleh UNHCR dan Bantuan IOM).